

ANALISIS NARATIF TODOROV FILM STORY OF DINDA NARRATIVE ANALYSIS OF TODOROV FILM STORY OF DINDA

Oleh :

Bernard Realino Danu Kristianto^{1**}, Maria Carolina Itu Leba², Angela Merici Elvina³

Fakultas Ilmu Sosil dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia

E-mail: bkristianto@bundamulia.ac.id

Abstract

Various film themes adorn cinema screens and digital platforms, but the theme of romance is still in demand by the people of Indonesia. The success of the film Later Kita Stories About Today, which presented a spin-off of the story in the film Story of Kale, made the production team experiment with packaging the story from a different point of view, with a similar plot in the film Story of Dinda. This study discusses narrative analysis in the film Story of Dinda with the aim of revealing the narrative picture of the film Story of Dinda so as to obtain a description of the discourse in terms of language, text and visuals. Using Tzvetan Todorov's narrative analysis method, this study aims to reveal the storyline from balance, disturbance to ending balance. The results of this study reveal that the film Story of Dinda tries to provide a discourse on toxic relationships in the form of emotional abuse by presenting the main plot of the story, a scene that takes place only in one location in a conversation between characters. The flashback scene can be concluded as a minor plot that is inserted with the aim of adding dramatization to the story, but its existence does not have a significant dramatic impact, only as a sweetener for the story.

Keywords: *Narrative, Todorov, Plot, Movie, Drama*

Abstrak

Berbagai tema film menghiasi layar bioskop dan platform digital, namun tema percintaan masih diminati oleh masyarakat Indonesia. Kesuksesan film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang menghadirkan spin off cerita dalam film Story of Kale membuat pihak produksi bereksperimen mengemas cerita dari sudut pandang yang berbeda, dengan alur serupa dalam film Story of Dinda. Penelitian ini membahas analisis naratif pada film Story of Dinda dengan tujuan dapat mengungkap gambaran naratif film Story of Dinda sehingga mendapatkan penjabaran wacana baik dari sisi bahasa, teks dan visual. Dengan metode analisis naratif Tzvetan Todorov, penelitian ini hendak mengungkap jalannya cerita mulai dari keseimbangan, gangguan hingga keseimbangan berakhir. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa film Story of Dinda berusaha memberikan wacana *toxic relationship* dalam bentuk *emotional abuse* dengan menyetengahkan alur utama cerita adegan yang berlangsung hanya di satu lokasi dalam sebuah percakapan antara tokoh. Adegan *flashback* dapat disimpulkan sebagai plot minor yang disisipkan dengan tujuan menambah dramatisasi cerita, namun keberadaannya tidak memberikan dampak dramatisasi secara signifikan, hanya sebagai pemanis cerita.

Kata Kunci: Naratif, Todorov, Plot, Film, Drama

1. PENDAHULUAN

Hingga hari ini film masih menjadi sarana media komunikasi

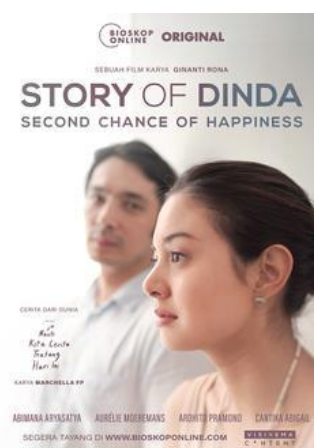
penyampaian pesan yang cukup efektif terhadap sebuah isu, paling tidak dari melalui sudut pandang keprihatinan

seorang pembuat cerita. Sebagai produk komunikasi massa, seorang pembuat film mampu dengan mudah menyampaikan pesan kepada masyarakat luas (Azizaty & Putri, 2018). Isu yang dikemas oleh pembuat film tentunya hadir dalam berbagai unsur di dalam film itu sendiri, termasuk alur cerita, dramatisasi, hingga elemen sinematografis. Melalui unsur-unsur tersebut sebuah film dikemas sedemikian rupa untuk menyajikan persoalan, konflik, dan pesan dalam cerita – naratif.

Dari berbagai bentuk film di Indonesia, patut diapresiasi bahwa geliat industri perfilman di Indonesia semakin menunjukkan progresi yang semakin produktif dari tahun ke tahun. Tema-tema film bertaburan menghiasi layar bioskop hingga platform *over the top*, namun tema percintaan masih menjadi genre yang selalu diminati, terbukti dari 10 film Indonesia terbaik di 2021 menurut situs cultura.id, tema percintaan diusung oleh 5 film, diikuti tema keluarga, action, perjuangan dan horor di belakangnya.

Bioskop yang di masa lampau menjadi hiburan utama tontonan film selain kepingan video digital, kini mulai berkompetisi dengan *platform* media *over the top*. Salah satu sineas yang

memiliki upaya besar dalam merilis film dan menciptakan bisnis *over the top* adalah Angga Dwimas Sasongko. Beberapa film dirilis melalui media yang ia buat sendiri bernama Bioskop Online dan menjadi salah satu media alternatif seperti Netflix, Disney+, HBO, dan yang lainnya (Kristianto & Goenawan, 2021).



Gambar 1. Poster film Story of Dinda
Sumber: kincir.com

Salah satu film yang cukup mencuri perhatian adalah Story of Dinda. Meskipun tidak meraup untung yang besar, di awal kemunculannya film Story of Dinda justru hanya ditayangkan di situs resmi milik Visinema yaitu bioskoponline.com. Film yang hanya berdurasi tidak lebih dari 60 menit ini adalah salah satu film drama percintaan yang mengambil tema tentang sisi lain dari *toxic relationship*. Film ini mengungkap perspektif yang

berbeda dari film *Story of Kale* yang merupakan *spinoff* film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Perseteruan dan konflik antara Kale dan Dinda kembali dihadirkan dengan menghadirkan sosok Pram sebagai orang ketiga dalam film *Story of Dinda*. Bisa dikatakan bahwa film *Story of Dinda* merupakan *spin off* dari *spin off* film *NKTCHI*, sebuah istilah yang masih asing dan jarang dikemas dalam sekuel film. Dalam hal ini, pihak produksi Visinema melakukan eksperimen dengan menghadirkan perspektif yang berbeda dari film sebelumnya (*Story of Kale*).

Sesuai dengan judulnya, jika film *Story of Kale* mengangkat perspektif kekalutan sosok Kale terhadap Dinda, film *Story of Dinda* mengangkat perspektif kegalauan sosok Dinda terhadap Kale yang posesif ditambah pertemuan dengan Pram yang bisa mengubah suasana hatinya menjadi lebih positif. Upaya mengatasi *toxic relationship* dari sosok Kale melalui kehadiran Pram menjadi inti dari persoalan dari film *Story of Dinda* yang layak untuk dikaji lebih mendalam. Dilansir dari situs indiekraf.com yang menampilkan unggahan Twitter dari Angga Sasongko, ia menuturkan bahwa memang secara sengaja membuat eksperimen format cerita dari dua sudut

pandang. Ide format cerita dari dua perspektif yang dihadirkan dalam dua film yang berbeda ini memang belum populer dilakukan di Indonesia, tidak seperti film *superhero* Hollywood yang sukses membuat format cerita *spin off* dari masing-masing karakter yang ada di *universe* – nya.

2. TINJAUAN TEORITIS

Sebuah film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu sinematografi dan naratif yang saling berinteraksi dan berhubungan untuk membentuk suatu film (Azizaty & Putri, 2018). Meskipun dalam realisasinya unsur naratif dalam kemasan film bisa berbentuk non naratif, namun bentuk naratif selalu digunakan dalam sebuah film cerita yang memiliki alur dan plot yang jelas (Bordwell et al., 2017).

Yang menarik seperti halnya film sebelumnya, film *Story of Dinda*, menghadirkan alur mundur dimana adegan dialog Dinda dan Pram menjadi plot mayor dengan diikuti banyak plot minor yang dikemas menggunakan *flashback*. Serupa dengan film sebelumnya, *Story of Kale* yang juga menggunakan teknik *flashback* sebagai plot minor, ditemukan dari penelitian terdahulu bahwa urutan kronologis diubah sedemikian rupa melalui

penggunaan plot minor namun tidak menggunakan struktur tiga babak yang bisa dirangkai sebagai sebuah cerita naratif, bahkan konflik dari film *Story of Kale* sudah terbangun dari awal film dimulai (Kristianto & Goenawan, 2021). Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam cerita yang dikemas dalam film *Story of Dinda* menggunakan teknik analisis naratif Tzvetan Todorov. Todorov mengemukakan bahwa narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir, dan mempunyai struktur dari awal hingga akhir, dan mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat suatu peristiwa (Azizaty & Putri, 2018). Struktur naratif Todorov membagi film menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Sejumlah ahli menambahkan modifikasi pada struktur naratif dari Todorov, salah satunya adalah Nick Lacey dan Gillespie (Sari & Haryono, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Bodgan dan Taylor (1975) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Sari & Haryono, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan menggunakan analisis naratif dengan struktur narasi Tzvetan Todorov yang dimodifikasi oleh Lacey dan Gillespie. Penelitian ini menggunakan film *Story of Dinda* sebagai obyek penelitian yang telah dirilis di bioskoponline.com di akhir 2021 dan ditayangkan di Netflix pada pertengahan tahun 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi film melalui adegan visual dan audio, serta mengumpulkan data literature dan artikel.

Adapun data yang akan dicatat dan diteliti adalah hal-hal yang mewakili lima poin struktur narasi Tzvetan Todorov serta Lacey dan Gillespie. Sejalan dengan modifikasi Lacey dan Gillespie, peneliti tidak hanya ingin melihat bagian awal (equilibrium), tengah (gangguan), dan akhir (equilibrium) saja, namun juga keseimbangan situasi, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, usaha memperbaiki gangguan, serta pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013).

Kelima elemen yang ditawarkan Lacey dan Gillespie sebagai modifikasi

struktur naratif Todorov, akan digunakan sebagai teknik analisis struktur narasi secara menyeluruh dalam film *Story of Dinda* tersebut. **Pertama;** kondisi awal, keseimbangan dan keteraturan. Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Dalam narasi tentang *superhero* misalnya, diawali oleh kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur, dan seterusnya. Atau narasi tentang sebuah keluarga, diawali dengan kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia. **Kedua;** gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan. Bagian atau struktur kedua dari narasi adalah adanya gangguan (*disruption*). Ini bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, atau keteraturan. Kehidupan yang normal dan tertib, setelah adanya tokoh atau tindakan tertentu berubah menjadi tidak teratur. Dalam film *superhero* misalnya, babak kedua ini bisa ditandai oleh kehadiran musuh (*villain*) yang melakukan tindakan jahat yang mengubah ketertiban kota. Gangguan ini juga bisa berupa tindakan tertentu tokoh yang dengan sengaja mengubah ketertiban. Suatu keluarga yang harmonis, berubah menjadi kacau ketika ayah melakukan selingkuh atau anak mengonsumsi

narkotika. Tindakan tersebut mengubah keluarga menjadi tidak harmonis, hubungan yang baik menjadi buruk dan seterusnya. **Ketiga;** kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (*disruption*) makin besar. Pada tahap ketiga ini, gangguan makin besar, dan dampaknya makin dirasakan. Pada tahap ini, gangguan mencapai titik puncak (klimaks). Dalam cerita keluarga misalnya, di tahap ini kekacauan mengalami titik puncak. Perselingkuhan yang dilakukan ayah misalnya membuat konflik di keluarga makin besar, keluarga di ambang perceraian. **Keempat;** upaya untuk memperbaiki gangguan. Pada tahap ini narasi biasanya berisi tentang hadirnya sosok pahlawan (*hero*) yang berupaya untuk memperbaiki kondisi. Di tahap ini, sudah ada upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami kegagalan. **Kelima;** pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali. Tahap ini adalah babak terakhir suatu narasi. Dalam narasi *superhero* misalnya, tahap ini digambarkan bagaimana pahlawan (*hero*) berhasil mengalahkan musuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dan pengumpulan data melalui tayangan film *Story of Dinda* urutan cerita film dimulai dari adegan Dinda yang menginginkan mengakhiri hubungan dengan Kale seperti di film *Story of Kale*. Di bagian ini, penonton diingatkan bahwa film *Story of Dinda* memiliki kaitan erat dengan film sebelumnya dan menjadi penanda latar belakang peristiwa sebelum akhirnya Dinda berbicara dengan Kale.

Adapun peneliti membagi film berdurasi 60 menit ini menjadi beberapa *scene* berdasarkan lokasi adegan.

No	Scene	Deskripsi
1	Rumah Kale	Saat Kale memainkan piano, Dinda meminta putus
2	Rumah Pram	Pram ditemani Dinda menjamu tamu yang sedang berkunjung untuk melihat rumah. Pram menanyakan hubungan Dinda dengan Kale.
2	Bar (<i>flashback</i>)	Awal pertemuan Dinda dengan Pram. Dinda terus gelisah karena dihubungi oleh Kale, Pram menyarankan untuk jujur mengatakan yang sebenarnya.

3	Rumah Pram	Pram meminta Dinda untuk ikut ke Jerman, namun Dinda ragu akan hubungan mereka.
4	Villa (<i>flashback</i>)	Dinda semakin mengenal latar belakang Pram yang sedang mengalami persoalan rumah tangga.
5	Rumah Pram	Pram menceritakan kepada Dinda soal masalah keuangan rumah tangganya di masa lalu. Dinda mengatakan kepada Pram bahwa ia ingin meninggalkan Kale namun tidak tahu harus bagaimana.
6	Hotel (<i>flashback</i>)	Pram menemui Dinda di tempat band Arah menginap. Dinda menceritakan tentang kecemburuan Kale terhadap anggota personil band Arah. Pram menceritakan tentang masalah rumah tangganya.
7	Rumah Pram	Dinda meragukan kedekatan dengan Pram dimulai karena masing-masing memiliki masalah. Namun Pram meyakinkan Dinda bahwa kesempatan kedua

		bisa diupayakan untuk hubungan yang lebih baik.
8	Villa (<i>flashback</i>)	Pram menceritakan kepada Dinda bahwa istrinya berselingkuh
9	Rumah Pram	Dinda menceritakan kepada Pram perasaannya bersama Argo dan Kale. Dinda meminta untuk menjadikan Pram sebagai alasan mengakhiri hubungan dengan Kale.
10	Studio (<i>flashback</i>)	Dinda marah kepada Pram karena datang tiba-tiba. Pram menceritakan kepada Dinda bahwa ia sudah bercerai dengan istrinya.
11	Pantai (<i>flashback</i>)	Dinda berjalan di tepi pantai sambil menikmati matahari tenggelam.
12	Depan rumah Kale	Dinda diantar pulang oleh Pram. Dinda meyakinkan diri untuk mengakhiri hubungan dengan Kale.

Dari pembagian adegan tersebut dapat dikelompokkan terdapat plot

mayor yang ditandai oleh adegan dialog Dinda dan Pram di rumah Pram. Sedangkan plot minor ditandai oleh adegan *flashback* apa yang dilalui Dinda. Adegan di awal film ketika Dinda meminta putus dari Kale merupakan adegan penanda alur mundur cerita. Alur cerita selanjutnya hingga akhir merupakan peristiwa 5 jam sebelumnya dan menjadi latar belakang alasan Dinda mengakhiri hubungan dengan Kale.

Bila melihat tahapan naratif dimulai dari **tahap *equilibrium* atau keseimbangan**, dimulai dari adegan di menit 1.30 ketika Pram sedang menjamu tamu yang sedang melihat-lihat kondisi rumahnya diikuti suara *voice over* Dinda, “*Hidup dengan cinta seharusnya membuat kita merasa nyaman dan diterima tanpa hidup dalam gelembung kebohongan. Cinta seharusnya menjadi alasan untuk tersenyum.*” Di adegan tersebut, tamu yang terdiri dari sepasang suami istri dan seorang anak tersebut hendak membeli rumah Pram. Selama tamu tersebut bercakap-cakap dengan Pram, Dinda hanya diam tersenyum dan menemani Pram. Sepulangnya calon pembeli rumah tersebut, Dinda memutar lagu dari piringan hitam,

sementara Pram sedang melakukan rapat perpisahan secara daring dengan rekan kerjanya. Seusai rapat, Pram bergegas ke dapur dan memasak untuk Dinda. Dalam *scene* tersebut mereka membicarakan hubungan Dinda dengan Kale. Adegan tersebut didukung oleh plot minor yang merupakan adegan *flashback* di menit 6.30 ketika pertama kali Pram mengenal Dinda di sebuah bar. Nina, teman Dinda memperkenalkan Pram sebagai seseorang yang memiliki banyak pengalaman dalam menjalin hubungan. Dinda yang saat itu merasa dikekang oleh Kale, merasa tidak bisa mengatakan secara jujur bahwa ia menghadiri acara Nina, yang tidak lain adalah adik mantan Dinda bernama Argo. Meskipun Dinda mengenal Nina sejak kecil dan baru mengenal Argo beberapa tahun terakhir, Kale masih menyimpan rasa cemburu yang besar. Pram memberikan saran kepada Dinda untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Kale, daripada terus menerus menutupi kebohongan. Dinda pun mengikuti saran Pram, meskipun pada akhirnya Kale datang untuk menjemput paksa Dinda.

Tahap disruption atau munculnya suatu gangguan terhadap

keseimbangan terdapat dalam adegan di menit 14.00, ketika Dinda merasa gundah karena Pram meminta Dinda untuk ikut ke Jerman. Dalam adegan tersebut Dinda begitu kaget dengan ajakan Pram, namun Pram menenangkan Dinda untuk tidak menjadikan ajakan tersebut sebagai beban. Pram hanya menginginkan Dinda memiliki kehidupan yang lebih baik. Dinda mengatakan bahwa ia bersimpati dengan Pram dan segala persoalan yang dihadapi dan disikapi oleh Pram. Namun Dinda pun mengatakan bahwa ia tidak bisa menerima tawaran Pram karena ia tidak percaya bahwa mereka bisa memulai kehidupan baru bersama-sama sedangkan mereka memulai hubungan dengan tidak ideal, sama-sama memiliki pasangan. Adegan tersebut diikuti oleh adegan *flashback* di menit 18.43 ketika Dinda mengenal Pram dengan semua persoalan rumah tangga yang sedang dihadapinya. Mereka saling bercerita ketika berlibur ke pantai bersama Nina dan kekasihnya.

Tahap berikutnya adalah tahap **kesadaran terjadi gangguan**. Tahap ini ditandai oleh adegan di menit 29.10 ketika Pram menceritakan tentang masalah keuangan di masa lalu. Pram

juga mengatakan bahwa ia tidak masalah jika ajakannya ditolak, namun ia merasa bahwa hubungan Dinda dan Kale pun juga tidak akan melangkah kemana-mana. Bahkan Pram mengatakan bahwa pasti komunikasi mereka akan bermasalah karena penolakan Dinda, namun Pram hanya menginginkan Dinda baik-baik saja. Dinda merasa ragu akan situasi yang ia hadapi. Ia merasa ingin meninggalkan Kale namun tidak tahu bagaimana caranya. Dalam kegundahan itu, Pram memeluk dan menenangkan Dinda. Tampak Dinda semakin ragu dengan apa yang ia jalani.

Adegan tersebut disambung adegan *flashback* di menit 32.48 ketika Dinda meminta Pram datang untuk mendengarkan keluh kesah Dinda karena Kale cemburu pada Roy, salah satu anggota band Arah. Di momen itu Pram menceritakan bahwa adiknya yang sudah lama sakit, meninggal. Sehingga Rani, istrinya, menjadi emosional, dan tiba-tiba ingin bersekolah lagi. Namun Pram menegaskan akan membereskan masalah tersebut pelan-pelan. Kembali ke adegan di rumah Pram di menit 39.39, Dinda menangis mengingat masa ketika mereka pertama kali bertemu dan selalu ingin bertemu dengan Pram.

Bahkan Dinda menyembunyikan nomor kontak Pram di teleponnya. Dinda mengatakan kepada Pram bahwa hubungan mereka juga dimulai dengan masalah, namun dengan penolakan tersebut, Dinda takut Pram merasa dendam. Pram menegaskan bahwa ia tidak akan dendam, hanya mungkin merasa kecewa. Meskipun mereka memulai dengan hubungan yang tidak ideal, namun Pram merasa ia menginginkan hubungan yang lebih baik dengan Dinda. Tampak Dinda masih merasa ragu.

Adegan dilanjutkan dengan *flashback* di menit 43.18 ketika Pram mengajak Dinda pergi ke pantai untuk menceritakan bahwa istrinya, Rani sudah selingkuh. Di momen itu, Pram merasa bahwa dirinya tidak cukup baik bagi istrinya sendiri, padahal ia sudah berkorban bagi orang lain, bahkan bagi Dinda.

Tahap berikutnya adalah **upaya untuk menghadapi gangguan**. Tahap ini ditandai oleh adegan di menit 47.55 ketika Dinda mengatakan bahwa ia menginginkan hidup yang lebih baik, seperti yang Pram katakan. Dinda mengatakan bahwa ia ingin menjadi milik sendiri dan bukan menjadi milik orang lain. Dinda meminta izin kepada

Pram bahwa ia akan menjadikan Pram sebagai alasan untuk bisa mengakhiri hubungan dengan Kale. Dinda harus mengatakan kepada Kale bahwa ia sudah selingkuh dengan Pram. Meskipun Pram menolak bahwa hubungannya dengan Dinda bukan perselingkuhan, namun Dinda memastikan bahwa dengan ia membuka dirinya kepada Pram dan terus menemuinya adalah bentuk perselingkuhan. Adegan tersebut disambung dengan *flashback* di menit 52.19 ketika tiba-tiba Pram menemui Dinda di studio latihan band. Dinda yang marah karena takut jika ada Kale berusaha ditenangkan oleh Pram. Disitu Pram juga menyampaikan bahwa ia sudah resmi bercerai dengan istrinya. Adegan tersebut disambung dengan adegan Dinda yang berjalan di tepi pantai, menghadap ke arah matahari tenggelam sambil tersenyum tipis seolah menandakan bahwa ia bahagia dengan keputusannya.

Tahap terakhir adalah tahap **pemulihan menuju keseimbangan**. Tahap ini ditandai oleh adegan di menit 55.35 ketika Pram dan Dinda berada di mobil, di depan rumah Kale. Dinda bertanya kepada Pram mengapa ia mau dijadikan alasan putus dari Kale padahal

ia menolak ajakan Pram. Pram mengatakan bahwa yang terpenting adalah Dinda menjadi milik dirinya sendiri, bukan milik orang lain. Dinda melangkah keluar dari mobil dan dari kejauhan Pram memperhatikan Dinda dengan penuh keyakinan memasuki rumah.

Dari kelima alur yang telah dijabarkan melalui adegan-adegan dalam film, peneliti mencoba membahas setiap detail dari setiap tahapan naratifnya. Pada tahap *equilibrium*, cerita diawali dengan situasi yang santai, penuh senyuman, Pram bercakap-cakap dengan hangat bersama tamunya dan Dinda yang tersenyum menemani Pram. Adegan santai tersebut ditutup oleh ajakan Pram pergi ke Jerman kepada Dinda. Ekspresi wajah Dinda yang tidak banyak ditunjukkan karena pengambilan gambar dilakukan secara profil menyamping, disambung oleh adegan *flashback* pengenalan Pram dan Dinda di sebuah kafe ketika menghadiri acara yang dibuat oleh Nina. Justru tahapan *disruption* ditunjukkan pada adegan berikutnya sekaligus memperlihatkan ekspresi Dinda yang kebingungan karena ajakan Pram. Hal ini memperlihatkan bahwa titik

ketergangguan dimulai justru di adegan sebelum *flashback*.

Perasaan Dinda yang seolah tidak bisa lepas dari Kale justru disadarkan oleh Pram yang mengatakan bahwa Dinda masih berada di kondisi yang sama dan belum bisa menemukan kebahagiaannya sendiri. Upaya Pram menyadarkan Dinda tersebut sekaligus menjadi momen tahap kesadaran Dinda bahwa hubungannya dengan Kale sudah menjadi hubungan yang tidak baik bagi dirinya sendiri. Ia sadar bahwa ada kondisi yang tidak ideal dalam hubungannya dengan Kale. Namun ia juga sadar bahwa hubungannya dengan Pram juga bukan hubungan yang ideal. Dalam momen ini tokoh Dinda berada di tahap **kesadaran terjadi gangguan**.

Puncak konflik cerita Story of Dinda ini sendiri dapat disimpulkan terjadi ketika Dinda merasa bingung harus bagaimana untuk menyudahi hubungan dengan Kale namun di satu sisi tidak ingin memulai hubungan yang salah dengan Pram. Dalam momen itu Pram justru semakin membujuk Dinda dengan impian di masa depan dimana ia ingin memulai hubungan baru dengan Dinda. Keraguan Dinda tersebut didukung oleh adegan *flashback* ketika Pram bercerita kepada Dinda bahwa

Rani istri Pram sudah berselingkuh. Dua alur yang sebenarnya bisa berjalan masing-masing ini dirangkai sedemikian rupa menjadi puncak persoalan konflik cerita.

Sebagai **upaya menghadapi gangguan**, tokoh Dinda memutuskan meminta izin kepada Pram untuk menjadikannya alasan menyudahi hubungan dengan Kale. Tahap tersebut sekaligus menjadi antiklimaks dari puncak konflik batin Dinda atas keraguan yang ia hadapi. Ia (Dinda) memberanikan diri untuk menjadikan Pram sebagai alasan bahwa mereka (Dinda dan Pram) selama ini sudah berselingkuh. Dinda merasa hal tersebut harus ia katakan supaya Kale merelakan Dinda. Dan memang seperti yang ditunjukkan dalam film sebelumnya – Story of Kale, dimana Dinda mengatakan kepada Kale bahwa ia sudah berselingkuh.

Adegan akhir film ketika Dinda berada di mobil Pram, berpamitan dan melangkah memasuki rumah kale, sekaligus menjadi tahap **pemulihan menuju keseimbangan**. Di tahap tersebut bahkan Dinda dengan yakin menjadikan alasan bahwa ia akan menikah dengan Pram sebagai senjata terakhir jika Kale tidak mau merelakan

Dinda. Meskipun di satu sisi Pram harus menghadapi penolakan dari Dinda dengan lapang dada, namun ia merasa bahagia untuk Dinda karena akhirnya yakin untuk melangkah demi kebahagiaannya sendiri.

Jika ditilik dari persoalan *toxic relationship* antara Dinda dan Kale serta pergumulan Dinda dengan Pram yang diwacanakan oleh film ini, yang dialami Dinda sebenarnya dapat dikategorikan bentuk *emotional abuse*. *Emotional abuse* merupakan bentuk kekerasan yang dapat menyebabkan korban merasa terintimidasi dimana ia mendapatkan tekanan psikologis dari pacar seperti curiga, diisolasi bahkan dipermalukan di tempat umum (Yani et al., 2021). Dalam film *Story of Dinda* juga digambarkan bahwa Dinda mengalami keraguan untuk bisa lepas dari situasi hubungannya dengan Kale. Namun berkat dukungan Pram, Dinda berhasil meyakinkan dirinya untuk lepas dari persoalan hubungannya dengan Kale. Dalam hal ini dialog Dinda dan Pram di rumah merupakan proses resiliensi yang dialami oleh Dinda untuk memulihkan dari stress yang dialami dengan tetap mempertahankan hal yang positif dalam diri (Marita & Rahmasari, 2021), yaitu dengan

menyadari bahwa dirinya adalah miliknya sendiri, bukan milik orang lain. Sikap posesif Kale kepada Dinda sendiri bila dilihat dari ilmu psikologi sejatinya merupakan cikal bakal tindak kekerasan dalam hubungan pria dan perempuan. Meskipun kekerasan itu tidak ditunjukkan baik dari film *Story of Kale* maupun *Story of Dinda*, tindakan posesif Kale adalah salah satu wujud rasa cemburu yang berlebihan hingga membatasi ruang gerak Dinda (Haes, 2017), sebagaimana diceritakan Dinda kepada Pram.

5. PENUTUP

Adegan rumah Pram sejatinya merupakan plot mayor dialog Pram dan Dinda tentang hubungan mereka, persoalan, perasaan, sekaligus menjadi inti dari cerita film. Alur cerita yang ditampilkan dari kondisi santai, ajakan Pram ke Jerman, persoalan pasangan masing—masing – Pram dengan Rani istrinya dan Dinda dengan Kale, keinginan masing-masing di masa depan, adalah alur inti film *Story of Dinda* tersebut. Tanpa adanya plot minor *flashback* pengenalan Pram dan Dinda, pertemuan-pertemuan mereka, kenyamanan ketika bertemu, sejatinya esensi alur inti dialog Pram dan Dinda

di rumah Pram pun tidak akan terganggu.

Hal tersebut peneliti simpulkan dari temuan tahapan-tahapan naratif yang tampak melalui adegan dan dialog di rumah Pram. Baik kelima tahapan naratif muncul dari dialog adegan di rumah Pram, sedangkan adegan *flashback* yang disisipkan hanya sebagai tambahan saja, meskipun di beberapa momen terkesan berkaitan, namun sebenarnya tidak. Akhirnya, peneliti pun berkeyakinan jika seandainya adegan *flashback* dihilangkan, maka tidak akan mengganggu alur cerita. Namun, jika plot minor adegan *flashback* tidak ditampilkan maka penonton akan merasa penasaran karena secara logika cerita, kedekatan Pram dan Dinda tidak terjadi begitu saja, ada proses yang sudah lama dilalui bersama dalam setiap persoalan yang mereka hadapi dan saling bercerita satu sama lain.

Seperti halnya Story of Kale, cerita *flashback* perkenalan dan hubungan Pram dengan Dinda secara esensial menjadi cerita prolog dialog di rumah Pram. Namun demi membangun cerita yang dinamis, adegan *flashback* ditampilkan secara parsial disisipkan di setiap momen kondisi psikologis Dinda yang terwakili melalui tahapan-tahapan

naratif tersebut. Di momen keseimbangan terjadi, disisipkan perkenalan Pram dan Dinda. Dalam kondisi gangguan muncul, disisipkan adegan persoalan rumah tangga Pram. Ketika Dinda sadar adanya gangguan, disisipkan adegan Pram yang emosional karena istrinya berselingkuh. Di momen Dinda berupaya menghadapi gangguan, disisipkan adegan Pram bercerai dengan istrinya. Bagian akhir cerita dibuka oleh adegan Dinda yang berjalan di tepi pantai. Adegan Dinda berjalan di tepi pantai tersebut tampak serupa dari *mise en scene* pada adegan ketika Pram mengajak Dinda pergi ke vila tepi pantai karena mengetahui istrinya berselingkuh. Dan akhirnya, tahap pemulihan tersebut ditutup dengan langkah Dinda memasuki rumah Kale sekaligus penanda dimulainya cerita Story of Kale – film *spin off* sebelumnya.

Film Story of Dinda berusaha memberikan wacana *toxic relationship* dalam bentuk *emotional abuse* yang mana disimpulkan bahwa alur utama cerita, adegan berlangsung hanya di satu lokasi dalam sebuah percakapan antara tokoh Pram dan Dinda. Alur tersebut merupakan inti dari cerita Story of Dinda dimana tokoh Dinda memiliki keraguan atas apa yang dia alami

terutama setelah Pram mengajak Dinda pergi ke Jerman. Di dalam keraguannya, Dinda justru tidak memilih Pram dibanding Kale, namun justru berusaha meyakinkan diri bahwa dirinya harus selalu menjadi miliknya sendiri, terlepas dari siapa pasangannya. Adegan *flashback* dapat disimpulkan sebagai plot minor yang disisipkan dengan tujuan menambah dramatisasi cerita. Namun, menurut peneliti, keberadaan adegan *flashback* tidak memberikan dampak dramatisasi secara signifikan, hanya sebagai pemanis cerita saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizaty, S. S., & Putri, I. P. (2018). Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba. *ProTVF*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12873>
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art: An Introduction* (11th ed.). McGraw - Hill Education.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif, Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (1st ed.). Kencana.
- Haes, P. E. (2017). Kekerasan pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (Dating Violence) di Kota Denpasar Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 166–176.
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610>
- Marita, V. F., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran. *Penelitian Psikologi*, 8(5), 10–22.
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Semiotika*, 12(1), 36. <http://dx.doi.org/10.30813/sjk.v12i1.1542>
- Yani, D. I., Radde, H. A., & HZ, A. G. (2021). Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 38–43. <http://https://journal.unibos.ac.id/jpk38>